

KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN DENGAN KEBERHASILAN USAHA PETERNAK SAPI PERAH PUJON, MALANG

Pamela¹, Rachmat Pambudy², dan Ratna Winandi²

¹Program Studi Budidaya Tanaman Pangan Politeknik Tonggak Equator, Pontianak, Kalimantan Barat

²Staf Pengajar Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor

e-mail : ¹situmorangpamela@gmail.com

ABSTRACT

Pujon, Malang is the largest milk producer in East Java. Nevertheless, the productivity and farm size are at low level. It indicates that entrepreneurial competencies of dairy farmers at poor level. This research presents the results from depth interview with 105 dairy farmers in Malang Regency, East Java. Based on this information, it can be concluded that entrepreneurial competencies of respondents are at low level on strategic skills, and middle level on leadership and technical management skills, Entrepreneurial competencies are generated positively by personal orientation (interest of dairy farmers in group activities, and risk taking behavior, and demographic characteristic (working experience). It has a positive relationship to successful business. Interest of dairy farmers in group activities improvement could up grade the personal orientation, entrepreneurial competencies, and successful business.

Keywords: *entrepreneurial competencies, dairy farmer, malang.*

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Wirausaha merupakan aset suatu bangsa untuk dapat mendukung pertumbuhan ekonomi negara. Wirausaha bertindak sebagai agen perubahan, membawa ide-ide untuk pasar dan merangsang pertumbuhan karena adanya kecenderungan untuk berinovasi. Inovasi memegang prinsip keterbaruan yang diharapkan akan membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara (Casson *et al.* 2006). Inovasi lokal merupakan inovasi yang akan meningkatkan partisipasi sosial dan pendapatan (Hall, *et al.* 2012)

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu sentra peternakan sapi perah di Indonesia (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian, 2011) dengan kontribusi sebesar 52 persen³, dan Kabupaten Malang merupakan penghasil susu sapi terbesar di Jawa Timur⁴.

Produsen susu terbesar di Kabupaten Malang yaitu Kecamatan Pujon (Pemerintah

Kabupaten Malang Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2010). Produktivitas peternak sapi perah di kecamatan Pujon pada tahun 2011 yaitu sekitar 1,5 kiloliter per tahun (Koperasi Peternakan dan Pemerahan Air Susu Sapi Rakyat SAE Pujon, 2012). Nilai tersebut berada dibawah produktivitas nasional yaitu tiga kiloliter per tahun (Setiadi dan Sobahi, 2008).

Rata-rata kepemilikan sapi laktasi di Pujon pun rendah yaitu tiga ekor per peternak (Koperasi Peternakan dan Pemerahan Air Susu Sapi Rakyat SAE Pujon, 2012). Nilai tersebut masih di bawah kriteria kepemilikan sapi laktasi yang dapat mencapai kelayakan usaha secara ekonomi yaitu 7 ekor per peternak (Setiadi dan Sobahi, 2008).

Produktivitas dan kepemilikan sapi laktasi yang rendah dapat membuat suatu dugaan bahwa kompetensi kewirausahaan peternak sapi perah di Pujon rendah. Pertanyaan penelitian yang menarik untuk dikaji adalah bagaimana kompetensi kewirausahaan peternak sapi perah?.

³ Bappeda Jawa Timur. Jatim Berkontribusi Terhadap Susu Nasional Sebesar 52 Persen.

<http://bappeda.jatimprov.go.id/2013/02/04/jatim-berkontribusi-terhadap-produksi-susu-nasional-sebesar-52-persen.html> [6 Maret 2013]

⁴ Disnak Jatim. Statistik Produksi. disnak.jatimprov.go.id/web/statistik_produksi_detail.php[6 Maret 2013]

Kompetensi kewirausahaan dapat dipengaruhi oleh tiga hal. Ketiga hal tersebut yaitu (1) lingkungan usaha (Bloodgood *et al.* 1995), (2) orientasi individu (Hofstede, 1991), (3) karakteristik individu (Chamorro, 2005). Bagaimana hubungan lingkungan usaha, orientasi individu, dan karakteristik individu terhadap kompetensi kewirausahaan peternak sapi perah di Kecamatan Pujon?

Kompetensi kewirausahaan selanjutnya akan mempengaruhi secara langsung tingkat keberhasilan usaha (Bird, 1995). Pendapatan peternak berkorelasi positif dengan kepemilikan sapi perah (Setiadi dan Sobahi, 2008). Salah satu indikator keberhasilan wirausaha adalah produktivitas, dan pendapatan (Bird, 1995) Dengan demikian indikator keberhasilan peternak sebagai wirausahawan dapat dilihat dari produktivitas dan kepemilikan jumlah sapi perah. Bagaimanakah hubungan dari kompetensi kewirausahaan terhadap keberhasilan wirausaha peternak?

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dibuat suatu rumusan tujuan penelitian, yaitu menganalisis (1) kompetensi kewirausahaan peternak (2) hubungan lingkungan usaha, orientasi individu, dan karakteristik individu dengan kompetensi kewirausahaan (3) hubungan kompetensi kewirausahaan dengan keberhasilan usaha.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian yaitu Desa Pandesari, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan desa ini didasarkan wawancara dengan pihak koperasi SAE Pujon, bahwa Desa Pandesari relatif baik kualitas susunya. Ruang lingkup penelitian ini adalah kompetensi kewirausahaan peternak sapi perah.

Pengambilan sampel dilakukan secara *convenience sampling*, dengan kelompok peternak yang dirujuk oleh Koperasi SAE Pujon. Responden diwawancarai langsung dengan menggunakan kuesioner. Jumlah responden yaitu 105 orang.

Analisis deskriptif dengan menggunakan skala likert untuk menentukan kompetensi kewirausahaan. Dalam menganalisis hubungan antar variabel, digunakan metode *Structural Equation Model* (SEM).

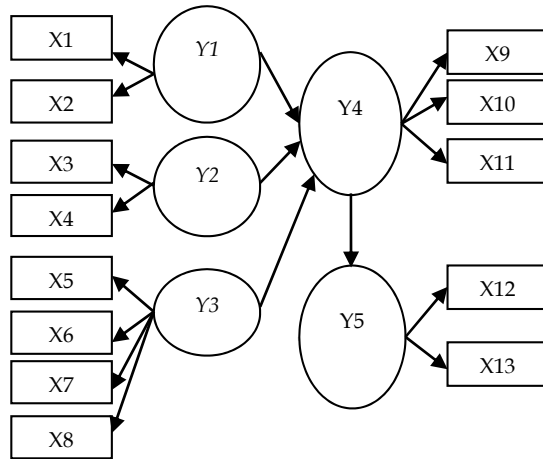
Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Skala likert yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga skala. Skala likert digunakan untuk mengetahui tingkat kompetensi kewirausahaan peternak. Skala pertama yaitu "Tahu". Skala kedua yaitu "Melaksanakan". Skala ketiga yaitu "Mahir". Semakin tinggi skala likert berarti semakin tinggi tingkat kompetensi peternak.

Tabel 1. Variabel Penelitian

No.	Variabel Laten	Variabel Indikator
1.	Lingkungan Usaha (Y1)	(1) Persaingan (X1) (2) Kedinamisan (X2)
2.	Orientasi Individu (Y2)	(1) Sikap terhadap kelompok peternak (X3) (2) Sikap terhadap resiko (X4)
3.	Karakteristik Individu (Y3)	(1) Usia ketika memasuki wirausaha (X5) (2) Pendidikan (X6) (3) Pengalaman Kerja (X7) (4) Pelatihan (X8)
4.	Kompetensi Kewirausahaan (Y4)	(1) Strategik (X9) (2) Manajemen Teknis (X10) (3) Kepemimpinan (X11)
5.	Keberhasilan Usaha (Y5)	(1) Produktivitas (X12) (2) Jumlah Kepemilikan Sapi Laktasi (X13)

Hubungan antar variabel, serta model struktural dan model pengukurannya digambarkan dalam bentuk diagram lintas (*path diagram*) pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Lintas SEM

Kompetensi rendah atau tahu menggambarkan bahwa peternak tidak melakukan aktivitas yang ditanyakan dalam kuesioner. Kompetensi sedang atau laksanakan menggambarkan bahwa peternak melakukan aktivitas yang ditanyakan dalam kuesioner, namun belum mahir. Kompetensi tinggi atau mahir menggambarkan bahwa peternak dinilai sudah mahir melakukan aktivitas yang ditanyakan dalam kuesioner. Skala pengukuran kompetensi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Skala Pengukuran Kompetensi

Uraian	Nilai
Kompetensi Rendah (Tahu)	1,00-1,69
Kompetensi Sedang (Laksanakan)	1,70-2,39
Kompetensi Tinggi (Mahir)	2,40-3,00

HASIL DAN PEMBAHASAN

LINGKUNGAN USAHA MENURUT PETERNAK

Gambaran umum lingkungan usaha menurut peternak akan diceritakan ke dalam dua sub pembahasan, yaitu gambaran umum persaingan usaha, dan gambaran umum

kedinamisan dalam kegiatan usaha. Persaingan usaha menurut peternak dapat diceritakan berdasarkan dua hal, yaitu (1) kemudahan di dalam menebak kegiatan peternak lainnya dalam meningkatkan penjualan, dan (2) pengaruh perubahan teknologi dalam kualitas hasil. Persaingan usaha digambarkan oleh mudah atau tidaknya menebak perilaku peternak lainnya dalam berwirausaha, dan kedinamisan dalam kegiatan usaha digambarkan oleh stabil atau fluktuatif harga susu yang diterima peternak.

Sebagian besar (55.24 persen) peternak responden berpendapat bahwa relatif mudah menebak tindakan peternak lainnya dalam berwirausaha, dan sisanya yaitu 44.76 persen peternak responden menjawab tidak tahu apakah tindakan peternak lainnya dalam meningkatkan penjualan dapat ditebak dengan mudah atau tidak. Dengan demikian tindakan peternak relatif mudah ditebak dalam meningkatkan penjualan.

Sebanyak 88,57 persen peternak responden menjawab bahwa perubahan teknologi sangat mempengaruhi akan kualitas hasil, 8,57 persen peternak responden menjawab tidak tahu apakah perubahan teknologi mempengaruhi kualitas hasil atau tidak, dan sisanya yaitu sebanyak 2,86 responden menjawab bahwa perubahan teknologi tidak mempengaruhi kualitas hasil. Dengan demikian sebagian besar peternak responden mempersepsikan bahwa perubahan teknologi sangat mempengaruhi kualitas hasil.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa persaingan usaha menurut peternak relatif kecil, hal tersebut dikarenakan tindakan peternak lainnya dapat dengan mudah ditebak dalam meningkatkan penjualan. Salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan penjualan yaitu dengan merubah teknologi.

Perubahan teknologi dapat dilakukan antara lain perbaikan kualitas semen inseminasi buatan, perbaikan mutu konsentrat, dan regenerasi sapi laktasi. Namun perubahan teknologi dipersepsikan oleh peternak responden tidak membawa pada perubahan manfaat yang relatif besar. Hal

tersebut dikarenakan kenaikan harga input, sedangkan harga output relatif tetap.

Gambaran umum kedinamisan dalam kegiatan usaha yang dilakukan peternak dapat diceritakan berdasarkan stabil atau fluktuasi harga susu yang diterima oleh peternak. Sebanyak 73,33 persen peternak menjawab bahwa harga susus stabil, dan sisanya yaitu 26,67 persen menjawab tidak tahu. Dengan demikian sebagian besar peternak responden mempersepsikan bahwa kedinamisan usaha yang dihadapi relatif kecil atau cenderung stabil.

ORIENTASI INDIVIDU PETERNAK

Pada sub bab ini akan dibahas mengenai orientasi individu peternak yang dapat dilihat dari dua hal. Hal pertamanya yaitu sikap terhadap kelompok peternak, dan yang kedua yaitu peternak terhadap resiko.

Pemaparan pertama yaitu sikap terhadap kelompok peternak. Sebanyak 62 persen peternak responden memiliki sikap menyukai kebersamaan yang dilakukan di dalam kelompok peternak, dan sisanya yaitu sebanyak 38 persen peternak responden memiliki sikap kurang menyukai kebersamaan yang dilakukan dalam kelompok peternak.

KARAKTERISTIK INDIVIDU PETERNAK

Rentang usia peternak responden yaitu 20 - 80 tahun. Rata-rata usia peternak yaitu sekitar 45 tahun. Sebagian besar peternak berada dalam usia produktif (16-64 tahun). Sebanyak 84 persen pendidikan peternak di bawah SMA, 15 persen pendidikan peternak di tingkat SMA, dan satu persen pendidikan peternak di tingkat sarjana. Dengan demikian tingkat pendidikan peternak responden relatif rendah.

Sebanyak 27 persen peternak responden memasuki dunia wirausaha ketika berusia di bawah 20 tahun, dan 30 persen peternak memasuki dunia wirausaha ketika berusia 20-25 tahun. Sebanyak 17 persen peternak memasuki dunia wirausaha pada usia 26-30 tahun, dan sisanya yaitu sebanyak 26 persen memasuki dunia wirausaha ketika berusia

lebih dari 30 tahun. Dengan demikian, sebagian besar peternak responden memasuki dunia wirausaha ketika berada di usia yang relatif muda.

Sebagian besar (55 persen) peternak bekerja di luar sektor peternakan sebelum memutuskan menjadi wirausaha. Pekerjaan yang dikerjakan oleh peternak responden sebelum memutuskan menjadi wirausaha, sebagian besar yaitu bertani. Di sisi lain, sebanyak 33 persen peternak responden yang pernah bekerja di sektor peternakan merupakan peternak yang mewarisi usaha peternakan sapi perah warisan dari orangtuanya. Selanjutnya, sebanyak 12 persen peternak responden mengaku tidak mengaku tidak memiliki pekerjaan sebelumnya, antara lain ibu rumah tangga.

Durasi waktu dari peternak responden bekerja sampai memutuskan untuk memulai usaha peternakan sapi perah dapat digambarkan sebagai berikut. Sebanyak 80 persen peternak responden memiliki pengalaman 0-10 tahun, dan sisanya yaitu 20 persen peternak responden pernah bekerja lebih dari 10 tahun. Dengan demikian, sebagian besar peternak responden merupakan tenaga kerja terampil sebelum memutuskan untuk memulai wirausaha.

Sebagian besar (89,5 persen) peternak tidak menerima pelatihan usaha. Meskipun demikian, 89,5 persen peternak responden tersebut mengaku mendapatkan pembelajaran mengenai pengusahaan sapi perah dari orangtua atau belajar secara otodidak.

Sebanyak 90,5 persen peternak responden menjelaskan bahwa mereka tidak menerima pelatihan usaha, baik itu di sektor peternakan ataupun di sektor lainnya. Dengan demikian, sebagian besar (90,5 persen) peternak responden tidak meningkatkan kemampuan dirinya melalui pelatihan.

KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN PETERNAK RESPONDEN

Kompetensi kewirausahaan peternak responden terbagi dalam tiga aspek yaitu kompetensi bidang strategik, teknis, dan

kepemimpinan. Rata-rata skor kompetensi untuk masing-masing bidang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai Bidang Kompetensi

Uraian	Nilai	Tingkatan Kompetensi
Kompetensi bidang strategik	1,64	Rendah
Kompetensi bidang teknis	1,98	Sedang
Kompetensi bidang kepemimpinan	1,96	Sedang
Rata-Rata	1,86	Sedang

Berdasarkan Tabel 3 kompetensi bidang strategik peternak responden berada dalam tingkat rendah. Hal tersebut dapat dilihat antara lain dari sikap peternak responden yang pada umumnya tidak mencari tahu produk olahan susu dan tidak mengembangkan usaha sapi perahnya ke dalam produk olahan. Peternak responden relatif tidak mengembangkan usaha sapi perahnya ke dalam produk olahan dikarenakan sebagian besar peternak responden menjual produk susu kepada Koperasi dan relatif tidak ada pelatihan dari Koperasi untuk mengembangkan usaha sapi perahnya ke dalam produk olahan. Kompetensi bidang teknis peternak responden berada dalam tingkat sedang. Hal tersebut dapat dilihat dari manajemen kandang yang baik. Peternak responden relatif mampu pemerah susu sesuai dengan contoh penyuluh, mengetahui kemana akan memperbaiki alat teknis, dan menjaga kebersihan kandang. Peternak responden relatif lemah dalam manajemen keuangan dalam pengusahaan sapi perah. Hal tersebut terlihat dari relatif tidak dibuatnya pencatatan keuangan harian, atau bulanan peternak responden. Kompetensi kepemimpinan peternak responden berada dalam tingkat sedang. Hal tersebut dapat dilihat dari peternak responden memiliki hubungan kekeluargaan yang baik, dan dapat memotivasi lingkungan sekitarnya.

Secara umum atau rata-rata, skor kompetensi kewirausahaan peternak responden berada dalam tingkat sedang. Hal

tersebut berarti kompetensi kewirausahaan peternak responden masih perlu ditingkatkan, khususnya kompetensi dalam bidang strategik

PRODUKTIVITAS DAN JUMLAH KEPEMILIKAN SAPI LAKTASI

Komposisi peternak sapi perah menurut tingkat produktivitas digunakan untuk mengetahui hasil dari kegiatan usaha yang dilakukan oleh peternak sebagai wirausaha. Rata-rata produktivitas peternak yaitu sebesar 10,78 L / ekor / hari. Rentang produktivitas yaitu 7-18 L / ekor / hari. Simpangan baku sebesar 2.93. Simpangan baku yang tinggi menggambarkan bahwa usia sapi yang dimiliki oleh peternak relatif heterogen.

Komposisi peternak responden menurut jumlah kepemilikan sapi laktasi digunakan untuk mengetahui skala usaha yang dilakukan oleh peternak sebagai wirausaha. Sebanyak 73 persen peternak berada dalam skala usaha kecil (kepemilikan sapi laktasi satu sampai tiga ekor), 20 persen peternak berada dalam skala usaha menengah (kepemilikan sapi laktasi empat sampai enam ekor), dan tujuh persen peternak berada dalam skala usaha besar (kepemilikan sapi laktasi minimal tujuh ekor).

ANALISIS STRUCTURAL EQUATION MODEL AWAL

Hasil SEM yang telah diestimasi dalam hasil estimasi berupa muatan faktor dan T Hitung dapat dilihat pada Tabel 4 .

Berdasarkan Tabel 4, maka variabel indikator yang valid yaitu X2, X3, X4, X7, X9, X10, X11, dan X13. Selanjutnya model awal tersebut direspesifikasi dengan tidak mengikutsertakan variabel yang tidak valid. Hasil muatan faktor variabel dan T-Hitung pada model respesifikasi seperti pada Tabel 5.

Variabel X2, X3, X4, X7, X9, X10, X11, dan X13 selanjutnya dilakukan uji reliabilitas. Variabel dikatakan *reliable* jika construct reliability (CR) > 0,6 dan variance extracted (VE) > 0,4. Hasil uji realibilitas variabel X2, X3,

Tabel 4. Nilai Muatan Faktor Variabel dan T Hitung Variabel Indikator Model Awal

Variabel laten	Variabel indikator	Muatan faktor	T-hitung	Keterangan
Lingkungan Usaha (Y1)	X1	0,32	3,08	Tidak valid
	X2	1,00	13,54	Valid
Orientasi Individu (Y2)	X3	0,67	7,59	Valid
	X4	0,67	7,61	Valid
Karakteristik Individu (Y3)	X5	0,52	5,59	Tidak valid
	X6	-0,22	-2,58	Tidak valid
	X7	0,89	6,36	Valid
	X8	-0,53	-5,43	Tidak valid
Kompetensi Kewirausahaan (Y3)	X9	0,88	6,95	Valid
	X10	0,86	8,96	Valid
	X11	0,91	9,20	Valid
Keberhasilan Usaha	X12	0,86	0,00	Tidak Valid
	X13	0,78	8,54	Valid

Tabel 5. Nilai Muatan Faktor Variabel dan T-hitung Variabel Indikator Model Respesifikasi

Variabel laten	Variabel indikator	Muatan faktor	T-hitung	Keterangan
Lingkungan Usaha (Y1)	X2	1,00	14,13	Valid
Orientasi Individu (Y2)	X3	0,67	8,09	Valid
	X4	0,67	7,79	Valid
Karakteristik Individu (Y3)	X7	1,00	14,43	Valid
Kompetensi Kewirausahaan (Y3)	X9	0,87	6,69	Valid
	X10	0,84	7,78	Valid
	X11	0,91	7,97	Valid
Keberhasilan Usaha	X13	1,00	5,88	Valid

X4, X7, X9, X10, X11, dan X13 dapat dilihat pada Tabel 6. Berdasarkan Tabel 6, X2, X3, X4, X7, X9, X10, X11, dan X13 *reliable*.

Model respesifikasi selanjutnya akan diperiksa tingkat kecocokan keseluruhan

model agar dapat diperoleh kesimpulan apakah model dapat diterima atau tidak. Berdasarkan uji kecocokan keseluruhan model, model yang respesifikasi dapat diterima dan kemudian dapat diinterpretasikan.

Tabel 6. Nilai CR dan VE Model Respesifikasi

Uraian	Muatan faktor	Muatan faktor ²	Error	Jumlah muatan faktor ²	Construct reliability (CR)	Variance extracted (VE)
X2	1,00	1,00	0,00	0,00	1,00	1,00
Jumlah	1,00	1,00	0,00			
X3	0,67	0,45	0,55	1,80	0,62	0,45
X4	0,67	0,45	0,55			
Jumlah	1,34	0,90	1,10	0,00	1,00	1,00
X7	1,00	1,00	0,00			
Jumlah	1,00	1,00	0,00	6,86	0,91	0,76
X9	0,87	0,76	0,24			
X10	0,84	0,71	0,30			
X11	0,91	0,83	0,17	1,00	0,99	0,99
Jumlah	2,62	2,30	0,71			
X13	1,00	1,00	0,01	1,00	0,99	0,99
Jumlah	1,00	1,00	0,01			

Hasil uji kecocokan keseluruhan model resifikasi dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Uji Kecocokan Keseluruhan Model Resifikasi

Uraian	Hasil	Keterangan
Significance Probability(P-value)	0,96	Close Fit
Root Mean Square Residual	0,03	Good Fit
Root Mean square Error of Approximation	0,00	Close Fit
Goodness of Fit	1,00	Good Fit
Adjusted Goodness of Fit Index	0,99	Good Fit
Comparative Fit Index	1,00	Good Fit
Normed Fit Index	0,99	Good Fit

Lingkungan usaha (Y1) direfleksikan oleh satu variabel indikator yaitu kedinamisan (X2). Berdasarkan Tabel 5, nilai muatan faktor kedinamisan bertanda positif. Tanda positif menggambarkan bahwa semakin dinamis lingkungan bisnis yang dihadapi peternak, semakin mendukung peternak dalam mengembangkan usaha peternakan yang dikelola.

Orientasi individu (Y2) direfleksikan oleh dua variabel indikator yaitu sikap terhadap kelompok peternak (X3) dan sikap terhadap resiko (X4). Berdasarkan Tabel 5, nilai muatan sikap terhadap kelompok peternak dan sikap terhadap resiko bertanda positif dalam merefleksikan orientasi individu peternak responden dalam mengambil keputusan bisnis yang dilakukannya. Nilai positif pada muatan faktor variabel kelompok peternak dan sikap terhadap resiko menggambarkan bahwa semakin peternak responden menyukai kegiatan dengan kelompok peternak, dan semakin memperhitungkan resiko maka semakin tinggi orientasi individu peternak untuk menjalankan usahanya.

Karakteristik individu (Y3) direfleksikan oleh satu variabel yaitu pengalaman kerja (X7). Berdasarkan Tabel 5, nilai muatan faktor pengalaman kerja bertanda positif. Hal

tersebut berarti bahwa semakin lama pengalaman kerja yang dimiliki oleh peternak sebelum memutuskan menjadi wirausaha peternak, dan semakin banyaknya pengalaman kerja di luar sektor peternakan semakin baik karakteristik individu dalam hal keanekaragaman pengetahuan, pengalaman, dan luasan relasi.

Kompetensi kewirausahaan (Y4) direfleksikan oleh tiga variabel indikator yaitu strategik (X9), manajemen teknis (X10), dan kepemimpinan (X11). Berdasarkan Tabel 5, nilai muatan faktor pada variabel indikator strategik, manajemen teknis, dan kepemimpinan bertanda positif. Dengan demikian, semakin tinggi kemampuan strategik, manajemen teknis, dan kepemimpinan yang dimiliki oleh peternak, semakin tinggi kompetensi kewirausahaan.

Keberhasilan kewirausahaan (Y5) direfleksikan oleh satu variabel indikator yaitu jumlah kepemilikan sapi laktasi (X13). Berdasarkan Tabel 5, nilai muatan faktor pada variabel jumlah kepemilikan sapi laktasi bertanda positif. Dengan demikian, semakin tinggi jumlah kepemilikan sapi laktasi, semakin tinggi pula tingkat keberhasilan usaha peternak.

HUBUNGAN LINGKUNGAN USAHA, ORIENTASI INDIVIDU, DAN KARAKTERISTIK INDIVIDU DENGAN KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN.

Hubungan yang dijelaskan pada sub bab ini adalah hubungan lingkungan usaha, orientasi individu, dan demografi dengan kompetensi kewirausahaan, Hubungan tersebut dapat dilihat berdasarkan nilai muatan faktor pada Tabel 8.

Tabel 8. Nilai Muatan Hubungan Antar Variabel Laten

Hubungan	Muatan Faktor	T-Hitung	Keterangan
Y1 → Y4	-0,07	-0,91	Tidak signifikan
Y2 → Y4	0,75	7,51	Signifikan
Y3 → Y4	-0,21	-2,42	Signifikan
Y4 → Y5	0,79	7,63	Signifikan

Berdasarkan Tabel 8, variabel lingkungan usaha (Y1) secara independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kompetensi kewirausahaan (Y4). Hal tersebut dikarenakan kondisi lingkungan usaha yang relatif tidak dinamis. Selanjutnya Kompetensi kewirausahaan (Y4) peternak sapi perah dipengaruhi signifikan oleh orientasi individu (Y2) dan karakteristik individu (Y3).

Variabel orientasi individu lebih mempengaruhi kompetensi kewirausahaan bila dibandingkan dengan karakteristik individu. Hal tersebut terlihat dari nilai muatan faktor orientasi individu lebih besar dari nilai muatan faktor karakteristik individu.

Orientasi individu berpengaruh positif terhadap kompetensi kewirausahaan. Dengan demikian, semakin tinggi minat individu terhadap kegiatan kelompok peternak, dan semakin memperhitungkan resiko, maka kompetensi kewirausahaan peternak semakin tinggi.

Karakteristik individu berpengaruh negatif terhadap kompetensi kewirausahaan. Dengan demikian, semakin lama pengalaman kerja yang dimiliki oleh peternak, dan semakin pengalaman kerja tersebut di luar sektor peternakan, semakin rendah kompetensi kewirausahaan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pengalaman pekerjaan di sektor peternakan dibutuhkan sebelum menjalankan usaha peternakan sapi perah. Di sisi lain, semakin singkat menjadi seorang pekerja, justru semakin tinggi kompetensi kewirausahaan peternak. Hal tersebut dikarenakan semakin lama menjadi seorang pekerja, ada kecenderungan semakin takut dalam mengambil resiko.

HUBUNGAN KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN DENGAN KEBERHASILAN USAHA

Kompetensi kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan usaha (Tabel 8). Semakin tinggi kompetensi kewirausahaan semakin tinggi keberhasilan usaha. Dengan demikian, semakin tinggi

kompetensi kewirausahaan baik di bidang strategis, teknis, maupun kepemimpinan, semakin tinggi keberhasilan usaha (direfleksikan dengan kepemilikan sapi laktasi).

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu :

1. Kompetensi kewirausahaan peternak sapi perah di Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang berada dalam tingkat yang rendah untuk aspek strategis, dan sedang untuk aspek kepemimpinan dan manajemen teknis..
2. Lingkungan usaha tidak berpengaruh secara signifikan dengan kompetensi kewirausahaan. Orientasi individu dan karakteristik individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kompetensi kewirausahaan. Orientasi individu merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap kompetensi kewirausahaan.
3. Kompetensi kewirausahaan memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap keberhasilan usaha.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Biro Perencanaan dan Kerjasama Luar Negeri (BPKLN) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang telah memberikan Beasiswa Unggulan kepada penulis selama menyelesaikan pendidikan S2 di Program Studi Magister Sains Agribisnis, Institut Pertanian Bogor.

DAFTAR PUSTAKA

- Bird, B. 1995. Toward a Theory of Entrepreneurial Competency. Connecticut (US) : Jai Press
- Bloodgood, JM, Spienza HJ, Carsrud AL. 1995. The Dynamics of New Business Start-ups. Connecticut (US): Jai Press

- Casson M, B Yeung, A Basu, N Wideson. 2006. . The Oxford Handbook of Entrepreneurship. New York (US): Oxford University Press.
- Chamorro, TP. 2005. Personality and Intellectual Competence. New Jersey (US). Lawrence Erlbaum Associates
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2011. Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2011. Jakarta (ID) : Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. Kementerian Pertanian RI
- Hall, J, S Matos, L Sheehan, B Silvestre. Entrepreneurship and Innovation at the Base of the Pyramid : A Recipe for Inclusive Growth or Social Exclusion? Journal of Management Studies. Oxford (GB) dan Malden (US) : Blackwell Publishing
- Hofstede, G. 1991. Cultures and Organizations : Software of the mind. New York (US) : Mc-Graw Hill.
- Koperasi Peternakan dan Pemerahan Air Susu Sapi Rakyat SAE Pujon. 2012. Laporan Tahunan Tahun 2011. Malang (ID) : Koperasi Peternakan dan Pemerahan Air Susu Sapi Rakyat SAE Pujon.
- Pemerintah Kabupaten Malang Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2010. Laporan Tahunan 2009. Malang (ID) : Pemerintah Kabupaten Malang Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan
- Setiadi, D, Ramdan Sobahi. 2008. Model Industri Peternakan Sapi Perah Rakyat : Suatu Gagasan Pola 100-1000-10000. Di dalam : Prospek Industri Sapi Perah Menuju Perdagangan Bebas 2020. Prosiding Semiloka Nasional; Jakarta, 21 April 2008. Jakarta (ID). Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan Bekerjasama dengan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Keuangan dan Perbankan Indonesia: (576-585)

